

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hakikat pendidikan adalah untuk memanusiakan manusia. Pendidikan membantu manusia untuk mengenal diri dan lingkungannya sehingga individu mampu menjalani hidup secara berkualitas dengan potensi yang dimilikinya melalui proses belajar. Belajar merupakan kebutuhan setiap individu sehingga proses ini berlangsung sepanjang hidup, baik secara disengaja maupun tidak. Sekolah merupakan salah satu tempat dimana pembelajaran terjadi. Keberhasilan proses pembelajaran di sekolah merupakan harapan setiap pendidik. Seorang guru pada umumnya menilai kualitas pembelajaran melalui beberapa hal antara lain adanya perubahan sikap siswa dari sikap dan partisipasi pasif menjadi lebih aktif, tercapainya kompetensi tertentu sesuai tujuan pembelajaran, dan meningkatnya kegairahan siswa dalam belajar. Secara formal, pembelajaran dinilai sukses jika siswa mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan. Dengan demikian, selama siswa belum sampai pada target ini maka guru harus terus menerus memberikan pengulangan proses pembelajaran hingga siswa mencapai kompetensi minimal.

Sekolah merupakan miniatur kehidupan bermasyarakat dalam konteks lebih luas. Di lingkungan inilah individu berinteraksi, belajar beradaptasi, serta menemukan jati dirinya di tengah lingkungan yang begitu heterogen. Cara pandang yang dibentuk di sekolah akan terbawa saat individu bersosialisasi dalam kehidupan bermasyarakat. Ramah terhadap perbedaan adalah salah satu nilai yang perlu dimiliki setiap individu. Untuk itu, sekolah memiliki tanggung jawab untuk menanamkan sikap menghargai

Dinni Ariani, 2013

Pengembangan Program Pembelajaran Bahasa Inggris Bagi Siswa Disleksia Di SMPN 15 Sukabumi
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

keberagaman yang dapat berwujud dalam bentuk perbedaan fisik, bakat, minat, karakter, perilaku serta perbedaan lainnya.

Sebagai individu yang unik, siswa memiliki beragam potensi dan kecenderungan. Kekuatan dan kelemahan setiap individu dapat menjadi suatu sinergi jika individu saling bekerja sama dengan mengungus semangat untuk sama-sama mencapai keberhasilan. Mengutamakan nilai kerja sama merupakan salah satu pandangan penting yang diusung pendidikan inklusif (Skorjten: 2003). Cara pandang inklusi menempatkan sikap kooperatif di atas kompetisi atau persaingan. Setiap siswa perlu didorong untuk sukses bersama sesuai dengan potensi yang dimiliki. Dengan demikian, penting bagi guru untuk menciptakan situasi belajar yang mengkondisikan siswa bekerja sama atau bergotong royong dalam rangka membangun kompetensi dan karakter dirinya.

Pencapaian tiap individu bisa jadi berbeda, namun yang paling penting dalam proses pembelajaran adalah semua anak mengalami proses belajar yang berujung pada peningkatan kompetensi, meskipun anak tersebut mengalami hambatan belajar. Hambatan yang dialami siswa dapat terbantu dengan adanya sikap positif guru untuk memberikan layanan pendidikan yang tepat serta melakukan perbaikan manajemen kelas untuk mewujudkan atmosfer yang lebih kondusif di suatu kelas yang heterogen. Sedini mungkin, siswa perlu memperoleh pembelajaran yang menginternalisasikan nilai inklusifitas. Hal inilah yang menjadi salah satu tugas hakiki seorang pendidik. Lie (2010) menyatakan bahwa dalam metode pembelajaran tradisional, siswa dianggap botol kosong yang siap diisi oleh ceramah panjang lebar guru. Pembelajaran pun dilakukan dengan menetapkan stigma pada siswa, diantaranya ada siswa yang disebut pintar, dan bodoh, ada sistem perankingan serta kategorisasi yang dimunculkan berdasarkan hasil belajar berupa tes atau ulangan. Dalam prosesnya, siswa

Dinni Ariani, 2013

Pengembangan Program Pembelajaran Bahasa Inggris Bagi Siswa Disleksia Di SMPN 15 Sukabumi
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

bersaing, berlomba menjadi yang terbaik, ingin saling mengalahkan, tidak peduli pada kondisi siswa lainnya, gemar mencemooh dan sederet perilaku yang kurang menggembirakan lainnya.

Memasuki masa remaja dimana seorang siswa menempuh pengalaman belajar di sekolah menengah pertama mestinya menjadi saat yang menyenangkan bagi setiap anak. Namun kenyataan menunjukkan bahwa situasi yang penuh tantangan tersebut malahan menjadi beban yang terasa memberatkan bagi sebagian siswa. Di dalam kelas inklusi di sekolah umum, pembelajaran melibatkan peserta didik dengan berbagai karakteristik dan hambatan belajar, termasuk siswa yang mengalami kesulitan belajar spesifik seperti kesulitan membaca atau disleksia. Knudsen (2012) menegaskan bahwa disleksia merupakan kesulitan belajar terkait dengan kemampuan berbahasa yang terjadi pada satu dari lima warga dunia. Berdasarkan data dari Ikatan Dokter Anak Indonesia, disleksia merupakan salah satu masalah tersering yang terjadi pada anak dan dewasa. Angka kejadian di dunia berkisar 5-17% pada anak usia sekolah. Disleksia banyak terjadi di sekolah umum, namun seringkali luput dari perhatian guru. Disleksia ditandai dengan kesulitan mengenal huruf, kata, mengeja, memahami makna kata, kalimat, dan paragraf. Kesulitan ini terjadi karena adanya disfungsi neorologis (Abdurahman, 1996). Disleksia atau kesulitan membaca merupakan kesulitan untuk memaknai simbol, huruf, dan angka melalui persepsi visual dan auditoris.

Pada beberapa kasus, anak yang mengalami kesulitan membaca ini seringkali dianggap memiliki taraf kognisi yang kurang dari rata-rata. Kesulitan yang dialami anak disleksia diilustrasikan secara gamblang dan amat menyentuh dalam sebuah film Bollywood berjudul *Taare Zameen Par* (Like Stars on Earth) karya sutradara Aamir Khan. Versi lainnya adalah sebuah film Indonesia karya Rico Michael berjudul *Ikhsan, Mama I Love You*. Di dunia maya, sang sutradara mencurahkan isi hatinya bahwa

Dinni Ariani, 2013

Pengembangan Program Pembelajaran Bahasa Inggris Bagi Siswa Disleksia Di SMPN 15 Sukabumi
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dirinya yang mengalami disleksia mengalami masa-masa yang buruk saat bersekolah. Ia kerap dicemooh karena sulit membaca saat teman-temannya telah lancar membaca. Ia pun seringkali mengalami ejekan dari guru serta teman-temannya dan juga ceraan dari ayahnya. Film tersebut dibuat untuk membuka kesadaran orang tua, guru dan masyarakat luas mengenai kesulitan membaca atau disleksia yang ternyata berdampak tidak hanya pada sisi akademik saja namun juga amat mempengaruhi sisi psikis anak. Perlakuan orang tua serta guru amat berperan dalam membentuk kepercayaan diri serta konsep diri pada diri anak yang mengalami disleksia.

Di sekolah umum, siswa mengikuti pembelajaran berbagai mata pelajaran diantaranya Bahasa Inggris. Belajar Bahasa Inggris bagi sebagian siswa merupakan hal yang amat menyenangkan dan membanggakan. Akan tetapi bagi siswa yang mengalami disleksia, pembelajaran Bahasa Inggris menjadi lebih kompleks mengingat kesulitan membaca yang mereka alami akan memperberat upaya mempelajari bahasa asing. Hal ini sejalan dengan apa yang dinyatakan oleh Schwartz dalam Hodge (1998):

“For the student unencumbered by a learning disability, foreign language study is indeed an enriching and rewarding experience. For the learning disabled student, however, it can be an unbelievably stressful and humiliating experience, the opposite of what is intended”

Pembelajaran aspek membaca merupakan salah satu keterampilan yang diperlukan individu untuk menunjang pembelajaran di semua mata pelajaran. Anak yang mengalami disleksia akan kesulitan saat dihadapkan pada teks. Baginya, kegiatan membaca—walaupun dilakukan dalam bahasa ibu atau bahasa pertama—sungguh memerlukan proses yang lebih lama dan sulit dari orang lain. Ketika kegiatan membaca ini dilakukan dalam

pembelajaran bahasa Inggris yang merupakan bahasa asing, maka tantangan yang dihadapi pun menjadi lebih besar.

Dari pengamatan yang dilakukan penulis pada situasi belajar di SMPN 15 Sukabumi, seringkali kesulitan ini luput dari perhatian guru karena saat siswa tampak menghadapi kesukaran dalam mata pelajaran Bahasa Inggris, guru seringkali mengira hal ini terjadi semata-mata karena siswa belum terbiasa dengan pembelajaran bahasa asing. Kondisi kelas yang ditempati hampir 40 siswa, membuat anak yang mengalami disleksia nampak kurang mendapat perhatian guru karena guru pun harus membagi perhatian untuk semua anak. Keadaan ini pun kadang diperburuk dengan masih adanya sikap kurang bersahabat dari siswa lainnya. Beberapa waktu sebelumnya, ada seorang siswa yang menjadi pusat perhatian seluruh guru dan siswa di kelasnya karena ia tidak mampu membaca sebagaimana layaknya siswa SMP. Sebelum ketidakmampuan membaca ini diketahui, siswa ini cukup aktif dalam berbagai kegiatan kelas, dan mampu menampilkan kemampuan akademik yang mencukupi. Namun, saat diketahui tidak bisa membaca, anak ini menjadi sorotan semua guru, siswa serta menjadi bahan perbincangan karena bagaimana bisa seorang siswa SMP tidak mampu membaca. Keadaan ini rupanya membuat anak tersebut tidak nyaman dan akhirnya mengundurkan diri dari bangku sekolah.

Pengalaman tersebut merupakan salah satu hal yang melatarbelakangi penelitian ini. Di tahun-tahun berikutnya, ternyata ada beberapa siswa yang juga mengalami hal serupa. Semula, ketidakmampuan membaca itu dianggap sebagai indikator bahwa siswa memiliki tingkat IQ yang rendah. Namun ternyata, hasil tes psikologis menunjukkan bahwa mereka berada pada rentang IQ minimal rata-rata. Dari beberapa referensi, peneliti menganalisis adanya suatu gangguan sensoris yang disebut disleksia yang merupakan kondisi ketika siswa dengan IQ rata-rata dan bahkan superior, tidak mampu membaca sebagaimana layaknya siswa lain pada usianya.

Dinni Ariani, 2013

Pengembangan Program Pembelajaran Bahasa Inggris Bagi Siswa Disleksia Di SMPN 15 Sukabumi
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Salah satu siswa yang mengalami hal tersebut duduk di kelas di 7B, bernama MG. Saat membaca teks dalam Bahasa Indonesia, MG melakukan kesalahan-kesalahan seperti mengganti kata yang dibaca, mengulang-ulang, menambah huruf dan kata, menghilangkan huruf, dan mengabaikan tanda baca. Peneliti mengidentifikasi siswa MG sebagai anak yang mengalami disleksia, melalui beberapa kegiatan pengamatan saat pembelajaran, informasi hasil pengamatan dari guru-guru lainnya, hasil tes IQ dan asesmen informal membaca lanjut. Karena faktor disleksia yang dialami oleh siswa, ada beberapa hal yang kurang mengenakan terjadi dalam pembelajaran Bahasa Inggris di Kelas 7B SMPN 15 Sukabumi, diantaranya:

1. Saat ia merasa kesulitan dan bertanya pada rekannya yang dianggap lebih mampu, siswa lain menunjukkan sikap kurang empati dengan mengatakan, "*masa yang gitu aja ga tau sih*". Setelah itu, teman yang ditanya kembali sibuk dengan pekerjaannya sendiri dan tidak membantu rekannya.
2. Dalam beberapa kesempatan, rekan sekelas memperolok ataupun menertawakan siswa disleksia yang melakukan kesalahan berbicara saat tampil di depan kelas ataupun saat terbata-bata membaca nyaring suatu teks. Secara spontan siswa seringkali berteriak "huuuhh" atau pun ungkapan lainnya yang cenderung mempermalukan temannya, misalnya "*ahhh, si eta mah daharna ge da jeung uyah hungkul*".
3. Kecenderungan siswa tampil menggunakan Bahasa Inggris dengan malu-malu dan kurang percaya diri.

Selama ini guru melaksanakan program pembelajaran Bahasa Inggris dengan mengacu pada Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar yang berlaku bagi semua siswa. Pembelajaran Bahasa Inggris pada kelas yang di dalamnya terdapat siswa disleksia, masih menggunakan program pembelajaran secara umum. Siswa disleksia seringkali mengalami situasi

Dinni Ariani, 2013

Pengembangan Program Pembelajaran Bahasa Inggris Bagi Siswa Disleksia Di SMPN 15 Sukabumi
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

sulit misalnya saat ia diminta membaca nyaring ataupun membaca pemahaman dengan teks berhuruf relatif kecil, berbaris rapat dan spasi yang padat. Seringkali pula guru memberikan presentasi atau penjelasan suatu materi pembelajaran secara cepat dan minim pengulangan.

Guru cenderung memiliki ekspektasi yang sama pada siswa disleksia namun di sisi lain belum memberikan diferensiasi pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa disleksia. Pembelajaran pun belum dilengkapi dengan media yang tepat untuk membantu kesulitan siswa dalam mengingat suatu kata dan ungkapan. Dampaknya, hasil belajar siswa khususnya dalam kompetensi dasar membaca cenderung kurang memuaskan. Terlebih lagi, siswa memperoleh alokasi waktu yang sama dengan siswa lainnya saat ia mengikuti ulangan harian ataupun tes tertulis lainnya. Padahal, siswa disleksia memerlukan lebih banyak waktu dalam pemrosesan informasi termasuk dalam membaca pemahaman.

Berdasarkan kenyataan ini, penulis bermaksud untuk memperbaiki kualitas pembelajaran melalui pengembangan program pembelajaran Bahasa Inggris bagi siswa yang mengalami disleksia. Penulis meyakini bahwa disleksia yang dialami siswa tidak semestinya menghalangi siswa untuk belajar bahasa asing. Filosofi inklusi menegaskan bahwa setiap individu berhak atas pembelajaran yang berkualitas. Untuk itu, adanya pengembangan program pembelajaran Bahasa Inggris bagi siswa yang mengalami disleksia ini diharapkan akan bisa memberikan pengalaman belajar yang kaya dan bermakna sekaligus fungsional.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Fokus dalam penelitian ini adalah bagaimana pengembangan program pembelajaran Bahasa Inggris bagi siswa yang mengalami disleksia di SMP Negeri 15 Sukabumi? Berdasarkan fokus penelitian tersebut, maka penelitian ini dirumuskan pada pertanyaan penelitian berikut:

Dinni Ariani, 2013

Pengembangan Program Pembelajaran Bahasa Inggris Bagi Siswa Disleksia Di SMPN 15 Sukabumi
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1. Pembelajaran Bahasa Inggris seperti apa yang dibutuhkan oleh siswa disleksia di SMPN 15 Sukabumi?
2. Bagaimana rancangan program pembelajaran Bahasa Inggris bagi siswa disleksia di SMPN 15 Sukabumi?
3. Bagaimana hasil validasi dari para ahli mengenai program pembelajaran Bahasa Inggris bagi siswa disleksia di SMPN 15 Sukabumi?
4. Bagaimana hasil uji coba terbatas program pembelajaran Bahasa Inggris bagi siswa disleksia di SMPN 15 Sukabumi?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pembelajaran Bahasa Inggris yang dibutuhkan siswa disleksia di SMPN 15 Sukabumi.
2. Untuk merancang program pembelajaran Bahasa Inggris bagi siswa disleksia di SMPN 15 Sukabumi.
3. Untuk memaparkan hasil validasi dari para ahli mengenai program pembelajaran Bahasa Inggris bagi siswa disleksia di SMPN 15 Sukabumi.
4. Untuk menguraikan hasil uji coba terbatas program pembelajaran Bahasa Inggris bagi siswa disleksia di SMPN 15 Sukabumi.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini menghasilkan pengembangan program pembelajaran Bahasa Inggris bagi siswa disleksia. Untuk itu, penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat bagi berbagai pihak, diantaranya:

1. Bagi Dinas Pendidikan, penelitian ini akan bermanfaat sebagai salah satu bahan rujukan untuk merencanakan kebijakan, khususnya dalam pendidikan bagi siswa disleksia.

Dinni Ariani, 2013

Pengembangan Program Pembelajaran Bahasa Inggris Bagi Siswa Disleksia Di SMPN 15 Sukabumi
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

2. Bagi sekolah, penelitian ini akan bermanfaat untuk dijadikan salah satu sumber informasi dalam merancang program pembelajaran bagi siswa disleksia.
3. Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan awal, pembanding ataupun rujukan bagi penelitian selanjutnya.
4. Bagi para guru, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi alternatif dalam melaksanakan pembelajaran Bahasa Inggris bagi siswa disleksia.

E. Definisi Konsep

1. Pengembangan Program Pembelajaran

Pengembangan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti proses, cara atau perbuatan mengembangkan. Pengembangan adalah usaha sadar yang dilakukan untuk mencapai tujuan yang diinginkan agar lebih sempurna dari pada sebelumnya. Program pembelajaran merupakan sekumpulan rencana yang sistematis mengenai proses pembelajaran yang hendak dilakukan termasuk didalamnya tujuan yang hendak dicapai, indikator pencapaiannya, metode yang akan digunakan, materi atau bahan ajar, media, serta sistem penilaian yang akan diterapkan. Dengan kata lain, pengembangan program pembelajaran merupakan usaha untuk menyempurnakan program yang telah ada untuk meningkatkan kualitas pembelajaran sesuai kebutuhan siswa.

2. Disleksia

Disleksia berasal dari bahasa Yunani *dys* yang berarti ketidakberfungsian dan *lexis* yang berarti bahasa (Mather, 2012).

Disleksia merupakan kesulitan yang dialami dalam membaca, yaitu

mengenal huruf, kata, mengeja, memahami makna kata, kalimat, dan paragraf. Kesulitan ini terjadi karena adanya disfungsi neorologis (Abdurahman, 1996). Hal ini sejalan dengan ungkapan Shaywitz (2003), bahwa pada anak yang telah beranjak remaja ataupun menjelang dewasa, disleksia diantaranya dapat ditandai dengan:

- Adanya riwayat kesulitan membaca dan mengeja.
- Proses membaca kata membutuhkan upaya yang keras.
- Problem membaca yang menetap.

3. Bahasa Inggris

Bahasa Inggris merupakan bahasa asing yang paling banyak digunakan dalam konteks global. Banyak kata dalam Bahasa Inggris yang tidak mengikuti prinsip-prinsip fonetis sehingga mempelajari cara membaca dan mengeja ataupun melafalkan bahasa ini menjadi relatif sulit, terutama bagi anak-anak disleksia. Keadaan ini tentu saja sangat berbeda dengan Bahasa Indonesia dimana hampir tiap kata diucapkan sesuai dengan tulisannya. Bahasa Inggris di masa kini telah dipelajari sejak bangku Sekolah Dasar, bahkan sejak pra sekolah.

Selain perbedaan dalam aturan pengucapan maupun aksen, pola dan struktur kalimat dalam Bahasa Inggris yang berbeda dengan Bahasa Indonesia pun bisa mengundang kesulitan tersendiri. Aturan bahasa yang membedakan penggunaan kata kerja berdasarkan waktu ataupun subjek menjadi hal-hal yang bisa menyulitkan siswa. Hal lainnya terkait susunan kata, misalnya frase *gadis cantik* dalam Bahasa Indonesia dalam Bahasa Inggris adalah *beautiful girl*. Hal ini karena Bahasa Indonesia menerapkan pola *diterangkan-menerangkan* (DM) sedangkan Bahasa Inggris menggunakan pola *menerangkan-diterangkan* (MD).